

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini dihadapkan pada dua isu utama yang menjadi rintangan dalam upaya mewujudkan pembangunan kesehatan yang optimal. Tantangan pertama adalah maraknya penyakit menular yang terus menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang belum mendapatkan penanganan yang memadai. Selain itu, terjadinya kasus peningkatan (*non-communicable disease*) juga menjadi perhatian yang banyak dipicu akibat perubahan gaya hidup yang disebabkan oleh urbanisasi, modernisasi, dan globalisasi¹.

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) adalah PTM dan merupakan gangguan pencernaan yang umum terjadi pada orang dewasa². Kondisi ini terjadi ketika isi lambung naik ke *esofagus*, menyebabkan rasa panas di dada (*heartburn*), regurgitasi asam, mual, dan kesulitan menelan. Ini merupakan masalah kesehatan kronis yang dapat menyebabkan kerusakan pada mukosa esofagus, dengan pemicu yang serupa dengan Gastritis³. Jika tidak ditangani dengan baik, GERD dapat berujung pada komplikasi serius seperti Barrett's esophagus^{4,45}.

GERD semakin umum terjadi secara global. Penelitian Zhang dkk. (2022) melaporkan 783,95 juta kasus pada 2019 yang terjadi secara global meningkat 77,53% 1990 sebanyak 441,57 juta kasus di sebanyak 204 negara⁶. Studi Richter & Rubenstein (2018) menunjukkan 13% orang dewasa di seluruh dunia mengalami GERD dengan prevalensi bervariasi : 18,1-27,8% di Amerika Utara, 23,0% di Amerika Selatan, 8,8-25,9% di Eropa, 11,6% di Australia, dan 2,5-7,8% di Asia Timur, namun lebih dari 25% di Asia Selatan dan Eropa Tenggara. 18,1-27,8% di Amerika Utara, 23,0% di Amerika Selatan, 8,8-25,9% di Eropa, 11,6% di Australia, dan 2,5-7,8% di Asia Timur, namun lebih dari 25% di Asia Selatan dan Eropa Tenggara.^{7,8}.

Di Asia Tenggara, prevalensi GERD di Singapura tercatat 10,5%. Di Indonesia, prevalensi GERD meningkat signifikan, mencapai 22,8% di Jakarta pada 2016 (Darnindro dkk., 2018). Penelitian Syam dkk. (2017) menunjukkan

prevalensi GERD di Indonesia sekitar 13,3%, dan survei dokter mencatat 27,4%^{4,9,10}.

Di Provinsi Jambi pada tahun 2020, tingkat kejadian gastritis mencapai 12,93%, dengan 11.228 kasus (5,75%). Tiga puskesmas dengan tingkat kejadian tertinggi adalah Puskesmas Tanjung Pinang (1.584 kasus), Puskesmas Talang Banjar (854 kasus), dan Puskesmas Putri Ayu (695 kasus). Mahasiswa memiliki risiko tinggi terkena GERD akibat tekanan studi yang tinggi dan banyaknya ujian yang dihadapi⁸. Kusnowo, AD dkk., (2021) menunjukkan prevalensi GERD pada mahasiswa kedokteran yaitu 16,8% yang penderitanya didominasi mahasiswi sebanyak 70,8%¹⁰. Penelitian yang dilakukan Hafizh, dkk 2021 menunjukkan prevalensi GERD pada mahasiswa kedokteran tinggi mencapai 22,4%¹¹.

Tandarto, dkk, (2020) mengungkapkan bahwa GERD berdampak pada penurunan kualitas hidup mencakup aspek sosial, fungsi, kesehatan mental, nyeri tubuh, dan kesehatan umum. Penelitian menunjukkan bahwa stres dalam pernikahan 98,9% memicu GERD, terutama pada lulusan SMA (35,9%)¹². Alshammari, SA dkk., 2020 menambahkan bahwa penderita GERD mengalami penurunan kualitas hidup terkait kesehatan, dengan 48,5% memiliki kualitas hidup yang buruk dipengaruhi oleh usia dan BMI¹³. Shin dkk.(2012) menyatakan GERD mengurangi produktivitas kerja, dengan ketidakhadiran karyawan mencapai 11,7 jam per minggu dan biaya mingguan penyakit sebesar \$165,07 per orang, menunjukkan dampak ekonomi yang signifikan¹⁴. Penelitian Shaheen, dkk (2015) menunjukkan bahwa GERD yang tidak ditangani dapat menyebabkan *esophagitis*, *Barret's esophagus*, dan kanker esofagus, dengan risiko kanker esofagus di Indonesia delapan kali lebih tinggi pada pasien GERD¹⁵.

Pada mahasiswa kedokteran, GERD memengaruhi kualitas hidup dan aktivitas. Beban studi yang berat menyebabkan mereka mengabaikan pola makan sehat, memengaruhi kesehatan fisik, emosional, intelektual, dan hubungan sosial sehingga meningkatkan GERD¹⁶. Stres psikologis lebih tinggi pada mahasiswa kedokteran daripada populasi umum. Mahasiswa cenderung lebih banyak mengonsumsi teh, kopi, serta memiliki pola makan buruk dan frekuensi makan

yang terburu-buru. Gejala GERD lebih sering terjadi pada mahasiswa tahun akhir studi karena tekanan ujian universitas^{17,18}.

Penelitian B. Ajjah dkk (2020) menemukan mahasiswa Kedokteran Unsyiah Kuala dengan pola makan buruk memiliki risiko GERD 2,5 kali lebih tinggi⁹. M. Mohamad dkk. (2020) menunjukkan bahwa stres juga memicu GERD dan menurunkan produktivitas tubuh¹⁹. Penelitian di Kedokteran Universitas Baiturrahmah (2024) mengaitkan Obesitas I dan Obesitas II dengan kejadian GERD²⁰. Penelitian Amira Kalista tahun 2023 menunjukkan bahwa merokok dan mengonsumsi kopi juga berpengaruh secara signifikan terhadap GERD mahasiswa Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta²¹.

Survey awal pada mahasiswa Kedokteran Universitas Jambi pada tahun 2024 menunjukkan 7 dari 13 (53%) responden terdiagnosis GERD, dengan gejala utama nyeri ulu hati, heartburn, dan regurgitasi. Sebagian besar jarang sarapan, makan malam hanya saat lapar, dan sering makan di atas jam 09.00. Mereka juga sering mengonsumsi makanan pedas dan berlemak (mie, seblak, bakso, cokelat, gorengan, dan lain-lain), serta berbaring kurang dari 2 jam setelah makan siang.

Tingginya prevalensi GERD dan dampaknya membuat topik ini penting untuk diteliti. Intervensi terhadap faktor risiko GERD, khususnya di kalangan mahasiswa di Provinsi Jambi, diperlukan untuk mengontrol penyakit tidak menular dan meningkatkan kualitas hidup mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mengkaji faktor risiko GERD sebagai dasar untuk merancang intervensi pencegahan dan pengendalian GERD. Informasi ini diharapkan bermanfaat bagi pembuat kebijakan, termasuk Kementerian Pendidikan, Pemerintah Daerah, dan Universitas Jambi, khususnya program studi kedokteran.

1.2 Rumusan Masalah

Prevalensi GERD di Indonesia terus meningkat, dengan tingkat penyakit refluks Gastroesofagus yang dideteksi melalui pemeriksaan endoskopi di Jakarta mencapai 22,8%. Target Kesehatan Nasional dalam RPJMN Tahun 2020-2024 adalah menurunkan prevalensi Penyakit Tidak Menular (PTM) termasuk GERD.

Tanpa intervensi yang tepat, GERD akan semakin berdampak terhadap kualitas hidup individu, meningkatkan beban ekonomi dan penyakit yang berat,

serta menyebabkan komplikasi serius, terutama pada mahasiswa yang rentan karena pola makan tidak teratur, konsumsi makanan pedas dan berlemak, stres akademik, atau gaya hidup tidak sehat lainnya yang memengaruhi GERD. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui “Apa Saja Faktor Risiko yang Berhubungan Terhadap *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) Pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah menganalisis faktor risiko terjadinya *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) pada mahasiswa program studi Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui gambaran kejadian *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) pada Mahasiswa Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) Universitas Jambi.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik terhadap kejadian GERD pada Mahasiswa Prodi Kedokteran FKIK Universitas Jambi
- c. Mengetahui gambaran faktor risiko GERD antara lain stres, pola makan, Obesitas, konsumsi kopi, dan merokok pada Mahasiswa Prodi Kedokteran FKIK Universitas Jambi.
- d. Menganalisis hubungan stres dengan kejadian GERD pada Mahasiswa prodi Kedokteran FKIK Universitas Jambi.
- e. Menganalisis hubungan antara pola makan dengan kejadian GERD Pada Mahasiswa Prodi Kedokteran FKIK Universitas Jambi.
- f. Menganalisis hubungan antara Obesitas dengan kejadian GERD pada Mahasiswa prodi Kedokteran FKIK Universitas Jambi.
- g. Menganalisis hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian GERD pada Mahasiswa Prodi Kedokteran FKIK Universitas Jambi.

- h. Menganalisis hubungan antara pola konsumsi kopi dengan kejadian GERD pada Mahasiswa Prodi Kedokteran FKIK Universitas Jambi.
- i. Mengetahui faktor dominan yang menjadi faktor risiko GERD pada Mahasiswa Prodi Kedokteran FKIK Universitas Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Keilmuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi sebagai sumber referensi, data, dan pengetahuan dalam domain kesehatan, khususnya dalam epidemiologi tidak menular. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi faktor penyakit tidak menular (NCDs) yaitu GERD.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada tenaga kesehatan untuk mengenali faktor faktor risiko terjadinya penyakit tidak menular, sehingga dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan mortalitas dan morbiditas yang disebabkan oleh penyakit tidak menular.

2. Bagi Universitas Jambi

Penelitian diharapkan dapat berfungsi sebagai landasan evaluasi bagi pihak administrasi Universitas Jambi dalam pengambilan keputusan serta kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi angka mortalitas dan morbiditas akibat penyakit tidak menular dikalangan mahasiswa Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat berperan sebagai sumber informasi dan referensi yang berharga untuk pengembangan penelitian serupa tentang angka Kejadian dan Faktor Risiko *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD). Semoga penelitian-penelitian lain dapat melanjutkan penelitian ini dengan memperluas variable penelitian, menggunakan metode yang berbeda, dan menjalankannya di lokasi penelitian yang beragam.